

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kecenderungan manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) tidak sekedar menyiratkan kepentingan sandang, pangan, dan papan, namun juga terkait pemenuhan kecurigaannya, yakni informasi. Informasi yang menjadi salah satu kebutuhan manusia tersebut sudah tampak begitu mudah diperoleh melalui berbagai macam media. Berbeda dengan masa Romawi pada beberapa abad silam di mana pusat informasi hanya dapat ditemukan dalam *Acta Diurna*, sebuah papan pengumuman yang menempel di Forum Romanum (Tahrunk, 2016: 59). Dewasa ini, tanpa memikirkan tempat dan waktu, orang-orang bisa dengan segera mengetahui kejadian terhangat yang baru atau sedang terjadi, baik di sekitarnya maupun di tempat terjauh sekalipun, baik melalui media massa elektronik seperti *televisi*, *radio*, dan *internet*, atau juga lewat media massa cetak semacam *majalah*, *tabloid*, dan *surat kabar*. Dari beberapa jenis media massa ini, surat kabar merupakan yang tertua. Pandangan demikian muncul dikarenakan surat kabar telah menyebar sebelum teknologi menguasai dunia informasi.

Surat kabar dikenal sangat sarat akan tulisan, atau dapat dikatakan bahwa tiada surat kabar tanpa tulisan. Adapun tulisan, memiliki hubungan yang tak mungkin terpisahkan dengan eksistensi bahasa. Maka, dapat pula dikatakan bahwa tiada tulisan tanpa bahasa. Penggunaan dan pemilihan bahasa yang baik dan benar merupakan tanggung jawab atau kewajiban suatu media massa, termasuk surat kabar. Sebab, sebagai salah satu lembaga komunikasi massa alias pers, surat kabar dituntut untuk tidak sebatas menjadi sarana informasi, melainkan juga pengembalian amanah mendidik sebagaimana tertuang dalam Pasal 3 ayat (1) Undang-Undang No.40 Tahun 1999 yang berbunyi: Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, *pendidikan*, hiburan, dan kontrol sosial. Ini sekaligus memberi arti bahwasanya bahasa yang mengukir suatu informasi menjadi bahan bacaan dalam surat kabar mestilah dapat dijadikan

panduan atau tolak ukur masyarakat terkait penggunaan bahasa yang baik dan benar. Tak heran jika kemudian Persatuan Wartawan Indonesia, melalui poin pertama dari *Sepuluh Pedoman Pemakaian Bahasa dalam Pers*, mewajibkan para wartawan, terutama redaktur, untuk secara konsekuen mematuhi *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Berikut isi dari perintah tersebut.

Wartawan hendaknya secara konsekuen melaksanakan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Hal ini juga harus diperhatikan oleh para korektor (redaktur—ed.) karena kesalahan yang paling menonjol dalam surat kabar sekarang ini adalah terkait kesalahan penggunaan ejaan. (Sumadiria, 2011: 193)

Keinginan PWI sejalan dengan apa yang Kepala Pusat Bahasa, Hasan Alwi, paparkan pada kata pengantar dari cetakan ketiga *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* tertanggal 1 Agustus 2000 bahwa pedoman bahasa Indonesia yang dimaksud diharapkan bermanfaat bagi pembinaan bahasa Indonesia. Alhasil, kata atau istilah yang tertulis di surat kabar seyogianya sesuai dengan kata atau istilah yang tersurat pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* yang tak lain merupakan anak atau wujud dari *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* sehingga dapat dijadikan teladan penulisan kata atau istilah yang baik dan benar bagi khalayak.

Kendati demikian, apa yang PWI ungkapkan melalui poin pertama dalam *Sepuluh Pedoman Pemakaian Bahasa dalam Pers* tak bisa dianggap sebagai asumsi semata. Kesalahan ejaan tersebut benar-benar terjadi melalui tangan redaktur. Lantas, nyatalah kritik yang diutarakan Rosihan Anwar bahwa wartawan dewasa ini masih jauh dari kata sempurna, bahkan terkesan menjadi agen perusak bahasa dikarenakan tidak taat pada ejaan? (Wibowo, 2009: 38).

Salah satu kaidah yang tercantum pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* adalah gabungan konsonan. Gabungan konsonan merupakan gabungan dua huruf yang terdengar seperti sebunyi ketika dibaca atau diucapkan. Dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, gabungan konsonan terdiri dari empat

gabungan huruf, yakni *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy*. Keempat gabungan huruf inilah yang kemudian digunakan untuk menuliskan, umumnya, kata atau istilah hasil transliterasi Arab-Indonesia seperti istilah *tarikh*, *syariat*, dan sebagainya. Kedua contoh penulisan transliterasi Arab-Indonesia tersebut dapat ditemukan pada KBBI, oleh karenanya tidak boleh ditulis dalam mode *italic*. Adapun jika bentuk kata hasil gabungan konsonan tidak tercantum pada KBBI, maka sang penulis boleh menuliskannya dengan syarat menggunakan mode *italic* sebagaimana peraturan yang tersurat di *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* berikut.

Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing, kecuali yang telah disesuaikan ejaannya. Misalnya: Nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia mangostana*; Politik *divide et impera* pernah merajalela di negeri ini; *Weltanschauung* antara lain diterjemahkan menjadi “*pandangan dunia*”. (Sumadiri, 2011: 214)

Istilah dengan mode *italic* yang terdapat pada kutipan di atas merupakan contoh istilah yang tidak disempurnakan ejaannya alias tidak tercantum dalam KBBI, maka wajib ditulis menggunakan mode *italic*. Akan tetapi, beberapa sikap dari salah satu surat kabar tanah air, yakni Harian Umum *Republika*, tampak melanggar aturan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* tersebut lewat Suplemen *Dialog Jumat*-nya. Ini bertolak belakang dengan predikat *Republika* sebagai koran berbahasa Indonesia terbaik kedua di Nusantara setelah *Kompas* sebagaimana yang *Republika* abadikan melalui website resminya (www.nasional.republika.co.id) pada 28 Desember 2015 lalu dengan judul *Harian Republika Koran Berbahasa Indonesia Terbaik Kedua*. Berikut kutipan informasinya.

REPUBLIKA.CO.ID, BOGOR — Harian Umum *Republika* menyabet juara kedua sebagai media massa cetak yang unggul dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Penilaian dilakukan oleh Pusat Pembinaan di bawah naungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kepala Bahasa Harian Umum *Republika* Ririn Liechtiana mengatakan, penghargaan tersebut merupakan kebanggaan bersama. Selama ini, ujarnya, *Republika* terus berikhtiar mencermati penggunaan Bahasa Indonesia dalam konten media yang dipublikasikan.

"Semoga menjadi penyemangat agar Republika terus menjadi media yang membantu menyosialisasikan dan mengedukasi penggunaan bahasa yang baik, benar, santun, apik, dan cermat kepada masyarakat," ungkap Ririn, usai menerima penghargaan di Gedung Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Kompleks Indonesia Peace Security Center (IPSC) Sentul, Kabupaten Bogor, Selasa (29/12).

Kepala Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Gufran Ali Ibrahim menyebutkan, 10 besar surat kabar berbahasa terbaik yaitu Kompas, Republika, Koran Tempo, Media Indonesia, Radar Bogor, Suara Pembaruan, Riau Pos, Warta Kota, Solopos, dan Jawa Pos. Jumlah media massa cetak yang dinilai pada tahun 2015 sebanyak 45 media dari nasional dan daerah.

Penilaian yang dilakukan November lalu itu melibatkan pakar bahasa, pakar komunikasi, wartawan, dan organisasi profesi. Aspek kebahasaan yang dinilai, kata Gufran, antara lain bentuk dan pilihan kata, ejaan, kalimat, penalaran, dan paragraf/wacana.

"Penghargaan ini merupakan wujud apresiasi kami terhadap media massa cetak yang berdedikasi menjadi pemulia Bahasa Indonesia dan mengedukasi publik untuk berbahasa dengan cermat, apik, dan santun," tutur Gufran.

Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Hurip Danu Ismadi yang hadir dalam penyerahan penghargaan berharap, penilaian tersebut semakin memicu media massa cetak untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Pasalnya, media massa adalah garda terdepan yang mendidik masyarakat dan membentuk jati diri bangsa melalui penggunaan Bahasa Indonesia.

Hurip mencermati persoalan serius yakni tergerusnya penggunaan Bahasa Indonesia. Media massa maupun masyarakat cenderung menggunakan bahasa asing, seakan ada pendapat jika tidak memakai bahasa asing tidak keren. "Padahal Bahasa Indonesia jauh lebih indah dan bermakna," ujarnya.

Hurip mengapresiasi seluruh media cetak yang memenangkan penghargaan. Menurutnya, para pemenang adalah pelopor untuk mencintai dan menggunakan Bahasa Indonesia dengan maksimal.

Kejanggalan kian terasa mengingat penilaian atas predikat *Republika* tersebut dilakukan sendiri oleh penyusun *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, yakni Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, ditambah dengan melibatkan pakar bahasa, pakar komunikasi, wartawan, dan organisasi profesi, sedangkan di antara aspek kebahasaan yang

dinilai adalah terkait kekeliruan *Republika*, yaitu tentang ejaan sebagaimana tersurat pada paragraf kelima dari berita di atas. Adapun sikap tidak konsisten *Republika* yang dimaksud adalah terkait penulisan—salah satunya—kata “shalat” tanpa mode *italic* dalam Suplemen *Dialog Jumat*, sementara penulisan tanpa mode *italic* yang benar menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* adalah “salat”.

Kerancuan yang menyiratkan pertanyaan besar semacam demikianlah yang kemudian mendorong peneliti untuk memperdalam atau mengetahui lebih lanjut tentang *Implementasi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Dalam Surat Kabar (Analisis Semiotik Transliterasi Arab-Indonesia pada Suplemen Dialog Jumat)*.

B. Rumusan dan Identifikasi Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan, maka masalah yang terumuskan adalah tentang bagaimana *Implementasi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dalam Surat Kabar* melalui *Analisis Semiotik Transliterasi Arab Indonesia Pada Suplemen Dialog Jumat*.

2. Identifikasi Masalah

Adapun terkait identifikasi masalah, berikut rinciannya.

- a) Bagaimana gaya penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada Suplemen Dialog Jumat?
- b) Bagaimana pemahaman redaktur Dialog Jumat terhadap kaidah transliterasi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *Implementasi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dalam Surat Kabar* melalui *Analisis Semiotik Transliterasi Arab Indonesia Pada Suplemen Dialog Jumat*.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Mengetahui gaya penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada Suplemen Dialog Jumat.
- b) Mengetahui tingkat pemahaman redaktur Dialog Jumat terhadap kaidah transliterasi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dalam surat kabar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup segi teoritis dan praktis. Berikut paparannya.

1. Kegunaan Teoritis

Dari kegunaan teoritis penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu atau khazanah pengetahuan para mahasiswa dan seluruh civitas akademika dalam bidang kejournalistikan, terkhusus penggunaan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan pada bahasa jurnalistik.

2. Kegunaan Praktis

Sedangkan kegunaan akademisnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kecakapan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Wujud dari ketelitian

menggunakan bahasa secara baik dan benar akan berdampak pada kemajuan berbahasa rakyat Indonesia.

E. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Tinjauan penelitian sebelumnya adalah skripsi-skripsi yang memiliki kesamaan dalam sudut tertentu dengan penelitian ini. Peneliti menyusunnya dalam bentuk tabel yang dapat dilihat pada halaman selanjutnya.

1.1. Tabel Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Judul Penelitian	Metode dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan dan Perbedaan
Implementasi Bahasa Jurnalistik pada Rubrik Newbie Surat Kabar Tansel Pos	Deskriptif Kualitatif	Surat kabar <i>Tansel Pos</i> tidak memiliki-ki operasional sistematis penulisannya sendiri, karena itu tulisan beritanya pun tidak sepenuhnya sesuai dengan kaedah penulisan bahasa jurnalistik. Di sisi lain, terdapat banyak perbedaan antara penulisan bahasa jurnalistik menurut PWI dengan isi tulisan rubrik <i>Newbie</i> .	Kesamaan penelitian Andini dengan penelitian ini terletak pada aspek penggunaan bahasa Jurnalistik menurut Ejaan Yang Disempurnakan. Adapun perbedaannya, terlihat pada jenis kata dan objek dimana peneliti menempatkan istilah-istilah Arab sebagai fokus

Tahun	Judul Penelitian	Metode dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan dan Perbedaan	No.	Nama Peneliti	Tahun
2014	Ragam Jurnalistik Kosakata Bahasa Inggris dalam Wacana Berita Olahraga di Situs <i>Okezone.com</i>	Deskriptif Kualitatif	Bentuk ragam jurnalistik dalam wacana berita olahraga di situs <i>Okezone.com</i> berupa kosakata bahasa Inggris antara lain berupa kata dan kelompok kata atau frase. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan kosakata bahasa Inggris yang dipakai dalam	Kesamaan penelitian dengan penulis terletak pada aspek analisis kesesuaian kosakata dengan Ejaan Yang Disempurnakan. Adapun perbedaan terletak pada bahasa yang diteliti.	1.	Andini Apriliani	2014


No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan dan Perbedaan
3.	Zabrina Rosyadi	2011	Analisis Penerapan Bahasa Journalistik Berita Utama Surat Kabar <i>Empat Lawang Express</i> Edisi Desember 2010	Deskriptif Kualitatif	Zabrina mengambil kalimat-kalimat setiap paragraf dalam berita utama surat kabar <i>Empat Lawang Express</i> , kemudian	Kesamaan penelitian Zabrina dengan peneliti adalah terletak pada perhatian menggunakan Ejaan yang Disempurnakan.

No.	Nama Peneliti
2.	Anggri Kurniawan



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG


No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan dan Perbedaan
	<p style="text-align: center;">UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG</p>	<p style="text-align: center;">uin</p>			<p>mencari kesesuaian kata atau kalimatnya dengan kaidah bahasa Jurnalistik. Zabrina menyimpulkan bahwa bahasa Jurnalistik harus tetap bersandar pada bahasa baku, tetap memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa, ejaan, dan tanda baca yang benar. Surat kabar <i>Empang Lawang Express</i></p>	<p>kan dalam penulisan di surat kabar. Adapun perbedaan ya terletak pada surat kabar yang diteliti.</p>

Kesamaan dan Perbedaan	Sedangkan perbedaan ya terlihat bahwasanya menurut Aris, surat kabar Republika tidak mengalami kesalah dalam penulisan sesuai kaidah EYD, namun hal tersebut berbeda dengan pandangan peneliti.
Kesamaan dan Perbedaan	Kesamaan penelitian ini dengan peneliti

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan dan Perbedaan
4.	Aris Takomala	2008	Analisis Bahasa Jurnalistik Berita Utama Surat Kabar <i>Republika</i> Edisi Desember 2008	Deskriptif Kualitatif	Penulisan berita utama surat kabar <i>Republika</i> sama seperti penulisan berita lainnya di <i>Republika</i> , yakni tetap bersandar pada <i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i> (KBBI).	Kesamaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada pemilihan surat kabar dan permasalahan, yakni terkait Ejaan yang Disempurnakan.

No.		5.
Nama Peneliti		Eneng Khairunnisa
Tahun		2013
Judul Penelitian		Penerapan Bahasa Jurnalistik pada
Metode dan Pendekatan Penelitian		Deskriptif Kualitatif
Hasil Penelitian		Dalam hal penulisan uta-ma <i>straight</i>



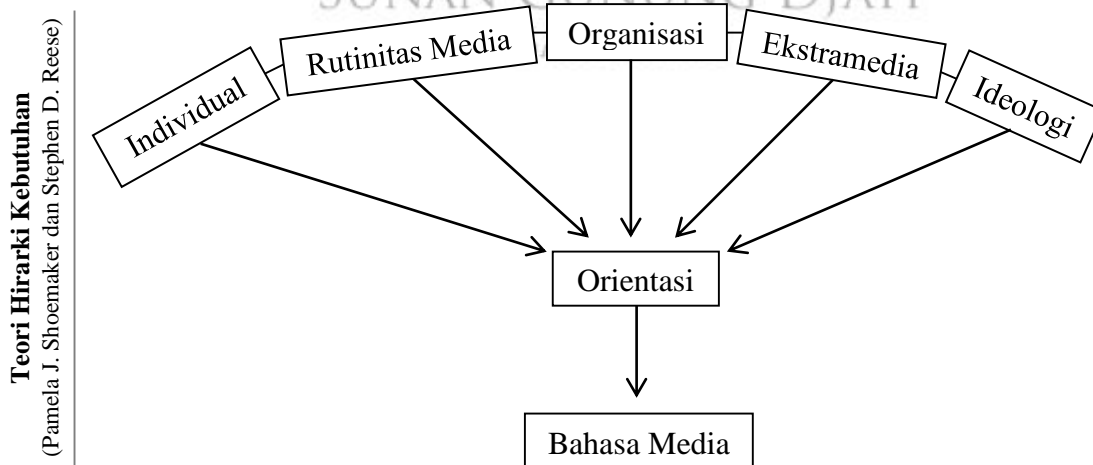
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Tahun Penelitian
		Berita Utama <i>Straight News</i> di Surat Kabar <i>Radar Bekasi</i> Edisi 1-5 Oktober 2012		<i>news</i> , baik pada judul maupun <i>lead</i> , surat kabar <i>Radar Bekasi</i> telah menerapkan bahasa Jurnalistik yang berpedoman kependidikan kaidah umum bahasa Indonesia baku Ejaan yang Disempurnakan (EYD).	adalah terkait fokus, yakni sama-sama menelaah tentang implementasi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Adapun perbedaan yang adalah surat kabar yang diteliti.

F. Kerangka Pemikiran

Tak bisa dimungkiri bahwa apa yang disajikan oleh media merupakan akumulasi dari berbagai pengaruh yang beragam, dan pada akhirnya memicu potensi sikap tidak konsisten atas

standar jurnalistik atau fungsi pers sebagai pendidik. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam Teori Hirarki Pengaruh mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat lima faktor yang mendasari terjadinya fenomena semacam demikian (Sudibyo, 2001: 7-13). Kelima faktor tersebutlah yang kemudian akan peneliti gunakan untuk menganalisis Implementasi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dalam Suplemen Dialog Jumat.

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan adalah ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sejak tahun 1972. Ejaan ini menggantikan ejaan sebelumnya, yaitu Ejaan Republik. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan memberikan aturan-aturan dasar tentang bunyi kata, kalimat, dan penggunaan tanda baca. Kehadiran EYD ini merupakan satu upaya untuk menstandarkan bahasa Indonesia secara baik dan benar (Waridah, 2013: iii). Sedangkan Dialog Jumat sebagai suplemen khusus harian umum Republika membutuhkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan guna menulis transliterasi Arab-Indonesia secara baik dan benar. Namun, peneliti melihat beberapa kejanggalan yang terdapat dalam penulisan transliterasi Arab-Indonesia di suplemen Dialog Jumat. Maka, melalui teori Hirarki Pengaruh milik Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, peneliti akan menganalisis faktor apa saja yang menyebabkan kejanggalan tersebut bisa terjadi. Berikut skemanya.



1.2. Skema Kerangka Pemikiran (Sumber: Peneliti, 2016)

Alur skema kerangka pemikiran di atas menggambarkan bahwasanya terdapat pengaruh yang signifikan atas bahasa yang digunakan oleh suatu media dari faktor-faktor yang memengaruhi media bersangkutan, dan faktor-faktor tersebut mencakup internal dan eksternal.

Pertama, individual. Faktor ini berhubungan erat dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Level individual melihat bagaimana aspek-aspek personal dari pengelola media memengaruhi informasi yang akan ditampilkan kepada khalayak. Latar belakang pendidikan bahasa wartawan surat kabar (redaktur dan sebagainya) akan sedikit banyak memberi dampak pada gaya bahasa yang ditampakkan media tersebut. Redaktur yang terbiasa dengan satu atau dua istilah kata akan cenderung menggunakannya dalam penulisan di media.

Kedua, rutinitas media (*media routine*). Faktor ini bersangkut-paut dengan mekanisme dan proses penentuan berita di mana setiap media, umumnya, mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita. Rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk. Ketika ada suatu peristiwa penting yang mesti diliput, bagaimana bentuk pendelegasian tugasnya, melalui proses dan tangan siapa saja sebuah tulisan sebelum sampai ke proses cetak, siapa penulisnya, siapa editornya, dan seterusnya. Kecenderungan penugasan orang-orang tertentu seperti demikian dapat memberikan pengaruh yang berbeda-beda terkait wujud akhir informasi yang disajikan, baik tentang konten maupun gaya penulisannya.

Ketiga, organisasi. Pengelola media dan wartawan bukan orang tunggal yang ada dalam organisasi berita. Sebaliknya, mereka hanya sebagai kecil dari organisasi media tersebut. Bagian redaksi, misalnya, menginginkan agar informasi ini atau itu yang diterbitkan, tetapi bagian sirkulasi menginginkan supaya berita lain yang ditonjolkan karena terbukti dapat menaikkan penjualan. Di sisi lain, terdapat redaktur yang menginginkan penggunaan kata atau kalimat tertentu “ada” dalam suatu tulisan dengan alasan ini dan itu meskipun diluar standar

jurnalistik. Berbagai elemen dan kepentingan benar-benar menentukan bagaimana suatu peristiwa disajikan nantinya.

Keempat, ekstramedia. Meskipun berada di luar organisasi media, hal-hal di luar organisasi media ini juga memengaruhi suatu pemberitaan media. Salah satu aspek yang berhubungan dengan ekstramedia ini adalah pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Dalam satu kesempatan, misalnya, Harian Umum *Republika* mendapat sentuhan hangat dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupa penghargaan surat kabar berbahasa Indonesia terbaik kedua di Nusantara. Situasi ini kemudian dapat mendorong pihak-pihak *Republika* untuk membesarkan diri hingga merasa bahwa setiap kata atau istilah yang termuat di surat kabar mereka adalah kata atau istilah yang seyogianya, bukan sembarangan. Alhasil, faktor eksternal semacam demikian malah membuat *Republika* acuh tak acuh terhadap ketelitian penggunaan bahasa sesuai standar jurnalistik.

Kelima, ideologi. Faktor ini diartikan sebagai kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Berbeda dengan elemen sebelumnya yang tampak konkret. Level ideologi ini abstrak. Ia berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas. Pada level ideologi ini, redaktur bisa merasa bahwa *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* belum sempurna untuk digunakan secara utuh, beberapa istilah atau kata yang dilahirkan tidak akrab di telinga masyarakat sehingga sulit dipahami, bahkan dianggap berpotensi kehilangan banyak pembaca hingga mengalami kerugian. Kultur politik semacam inilah yang kemudian memengaruhi para pengelola media dalam menentukan corak pemberitaan dan kebijakan redaksional penerbitan, termasuk dalam hal bahasa.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan seperangkat aturan yang menjadi tumpuan peneliti untuk membangun atau mendefinisikan batas-batas sekaligus menjadi petunjuk tentang bagaimana melakukan sesuatu di dalam batas-batas tersebut (Moleong, 2014: 49). Guba dan Lincoln (Zen, 2004: 43) menggarisbawahi positivisme, postpositivisme, teori kritis, dan konstruktivisme sebagai tipologi paradigma.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe konstruktivisme. Penelitian berlensa konstruktivisme cenderung dipahami sebagai upaya memahami suatu fenomena dengan cara mengembangkan teori dan pola makna secara induktif (Zulfikar dan Budiantara, 2014: 35). Adapun teori yang dikembangkan sudah peneliti sebutkan dan sinkronkan dengan topik penelitian ini pada kerangka pemikiran.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab, berdasarkan paradigma yang dianut, menurut Creswell, seorang peneliti akan mengedepankan salah satu dari tiga pendekatan, yaitu kualitatif, kuantitatif, dan metode gabungan. Maka, secara otomatis kualitatif adalah pendekatan penelitian ini mengingat paradigma konstruktivisme yang digunakan oleh penelitian ini (Zulfikar dan Budiantara, 2014: 35, 4). Menurut Schwalbach (2003), pendekatan kualitatif bersifat holistik, deskriptif, dan terbuka (Suparno, 2008: 9).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mengedepankan metode analisis semiotic ala Ferdinand de Saussure. Metode ini merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang “aneh” –sesuatu yang dipertanyakan lebih lanjut— ketika kita membaca atau mendengar suatu naskah atau narasi (Sudjiman dan Zoest, 1996: 105).

Dalam pandangan semiotika, teks (berita) dipandang penuh dengan tanda, mulai dari pemakaian kata atau istilah, frase, angka, foto, dan gambar, bahkan cara mengemasnya pun adalah tanda (Hamad, 2004: 16-17). Dengan mengamati tanda-tanda (*signs*) yang terdapat dalam sebuah teks (pesan), peneliti akan dapat mengetahui ekspresi emosi dan kognisi si pembuat teks atau pembuat pesan itu, baik secara denotatif, konotatif, bahkan mitologis. (Sobur, 2015: 122)

Salah satu keistimewaan metode ini adalah menuntut sumber daya yang relatif sedikit, bahkan dimungkinkan untuk menggunakan analisis semiotik tersebut hanya pada sebuah teks atau citra. Hal demikian disebabkan analisis semiotik bersifat interpretatif, tidak perlu *reliable* (terpercaya), ditambah dengan *generalizability* (kesimpulan)-nya yang tidak selalu relevan.

4. Jenis dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data atau keterangan yang peneliti peroleh secara langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah keterangan yang peneliti peroleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan seperti buku, laporan, buletin, atau majalah yang sifatnya dokumentasi (Waluya, 2007: 79).

b) Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Suplemen *Dialog Jumat* Surat Kabar *Republika*. Adapun data sekunder yang peneliti jadikan pegangan adalah berbagai literatur seperti buku-buku, pedoman-pedoman, atau laporan-laporan terkait lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperjelas sumber data yang telah dipaparkan, maka peneliti melaksanakan penelitian dengan teknik pengumpulan data sebagaimana yang terdapat di bawah ini.

a) Observasi

Menurut kacamata *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, observasi merupakan peninjauan secara cermat atau teliti. Peninjauan tak ubahnya aksi mempelajari, menyelidiki, atau memeriksa suatu hal. Adapun objek yang akan peneliti tinjau untuk dipelajari adalah Suplemen *Dialog Jumat*. Dari empat edisi *Dialog Jumat* yang terbit setiap bulan, peneliti hanya akan mengambil satu dari setiap bulannya selama empat bulan berturut-turut, terhitung sejak Mei hingga Agustus 2016. Hal tersebut peneliti lakukan guna menghindari ketidaksengajaan kesalahan yang terdapat dalam Suplemen *Dialog Jumat*.

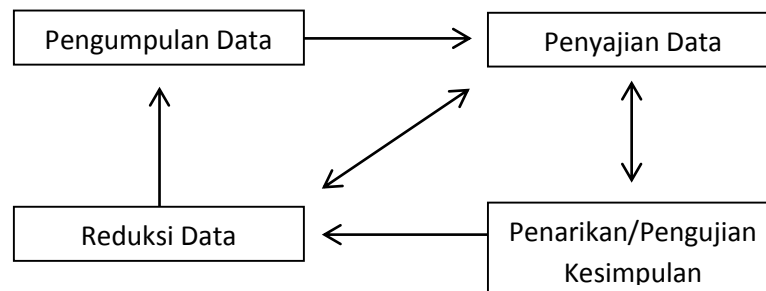
b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai variabel-variabel berupa catatan-catatan atau buku (Saleh, 1989: 134). Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan dan mengkaji sejumlah catatan/laporan dan buku-buku terkait kebijakan bahasa dalam pers semacam *Sepuluh Pedoman Pemakaian Bahasa dalam Pers*, *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, atau pandangan-pandangan para pakar lainnya yang secara otomatis dapat menjadi sandaran atau alasan yang pantas dan kuat untuk diulas peneliti dalam penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif akan peneliti lakukan secara naratif-deskriptif. Teknik tersebut, menurut Miles dan Huberman (1994), tak ubahnya suatu model

interaktif yang diterapkan melalui tiga alur, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan (Pawito, 2008: 104).



1.3. Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman (1994)

a) Reduksi Data

Pada tahap reduksi data (*data reduction*) ini peneliti akan melakukan beberapa tahap, di antaranya adalah pengelompokan data, pembuatan catatan-catatan mengenai data, kemudian peneliti mulai merancang konsep-konsep serta penjelasan berkenaan dengan tema, pola, dan kelompok-kelompok data bersangkutan.

b) Penyajian Data

Pada tahap penyajian data (*data display*) ini penelitian akan melibatkan langkah-langkah pengorganisasian data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan, sebab dalam penelitian kualitatif, data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk. Maka, penyajian data akan sangat membantu proses analisis peneliti. Dalam hubungan ini, data yang tersaji berupa kelompok-kelompok atau gugusan-gugusan data yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

c) Penarikan dan Pengujian Kesimpulan

Pada tahap penarikan data dan pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) ini peneliti akan mengimplementasikan prinsip induktif dengan

mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari *display data* yang telah dibuat. Peneliti dalam kaitan ini akan mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.

7. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan Peneliti	Waktu
1.	SUPS	Mei 2016
2.	Perbaikan Proposal 1	Mei 2016
3.	Perbaikan Proposal 2	-
4.	Pengumpulan Data	Mei-Agustus 2016
5.	Analisis Data	Mei-Agustus 2016
6.	Pengolahan Data	Agustus 2016
7.	Bimbingan Skripsi 1	Juni-Juli 2016
8.	Bimbingan Skripsi 2	Juli-September 2016
9.	Sidang Munaqosyah	Oktober 2016